

Jilbab dan Mbok Penjual Sayur

Pada saat duduk menunggu pemberangkatan pesawat di airport, di sebelah saya duduk pula beberapa wanita muda. Rupanya mereka itu sudah berkeluarga. Mereka berbincang-bincang menceritakan tentang putra-putrinya yang sudah mulai bersekolah. Saya memang tidak ikut dalam pembicaraan itu, karena memang tidak mengenal mereka, dan sebaliknya mereka juga tidak mengenal saya. Saya duduk di barisan kursi itu terlebih dahulu. Mereka memilih tempat duduk di sebelah saya itu kemudian setelah beberapa lama saya di tempat itu. Kursi di ruang tunggu saat itu memang penuh. Beberapa kursi di dekat saya duduk, ada beberapa yang kosong, sehingga ibu-ibu muda yang berjumlah kira-kira lima orang mengambil tempat itu bersama-sama.

Sebagaimana biasa sambil menunggu pesawat di airport saya selalu memanfaatkan kesempatan itu untuk membaca. Saya sesungguhnya agak terganggu dengan kehadiran mereka. Namun, karena ruang tunggu itu sudah terlalu penuh, saya tidak mungkin meninggalkan kursi yang sudah lebih lama saya tempati. Saya membatah-batahkan duduk di situ sekalipun dengan kehadiran mereka suasana menjadi bising, membaca tidak konsentrasi, terganggu, dan sama sekali menjadi tidak nikmat. Apa boleh buat, mereka juga memiliki hak duduk di situ, sekalipun semestinya mereka bisa menahan diri tidak boleh mengganggu orang lain.

Di tengah-tengah ruangan yang penuh itu, rupanya ke lima ibu-ibu muda tidak bisa menghentikan obrolannya. Sepertinya mereka tidak sadar bahwa di kanan-kiri mereka juga duduk banyak orang yang beraneka ragam kepentingannya. Rupanya mereka tidak sadar bahwa tidak semua orang tertarik dengan perbincangan mereka. Saya merasakan, banyak di antara orang yang sama-sama menunggu pemberangkatan pesawat yang sama, kurang menyukai tingkah laku wanita-wanita muda tersebut. Mereka seolah-olah tidak menghiraukan kepentingan orang lain di dekatnya. Tetapi, tidak ada satu pun yang mengingatkan mereka, agar tidak saling mengganggu.

Rupanya yang agak serius dan menarik dibicarakan oleh mereka adalah tentang pendidikan anak-anaknya. Wanita-wanita itu rupanya umurnya sebaya, sehingga mungkin anaknya juga seusia. Mereka menceritakan tentang anak yang suka ngambek manakala mau ditinggal pergi. Ada juga yang bercerita betapa susahnyanya mendisiplinkan anak-anaknya. Salah seorang menceritakan tentang repotnya membangunkan tidur anaknya di pagi hari, sementara itu harus segera bangun dan harus diantar ke sekolah. Di antara mereka juga menceritakan tentang penjemputan dari sekolah setiap hari. Seringkali, anak-anak tidak mau diantar oleh pembantu, anak-anak mereka minta diantar oleh mamanya sendiri. Mereka rupanya tetap mencintai anaknya, apapun permintaan yang dimau. Tergambar dalam ceritera itu, betapa susahnyanya mengurus anak, tetapi semua bangga dan menyayangi anak-anaknya.

Sekalipun agak terganggu oleh obrolan mereka, tetapi saya mendapatkan sesuatu yang menarik dan baru bagi saya, dari pembicaraan mereka itu. Salah seorang ibu menceritakan, bahwa setelah anaknya bersekolah, -----mungkin masih di TK, ia sudah mulai kritis. Dalam banyak hal anaknya sudah berani mengingatkan ibunya. Satu di antaranya yang menarik, ibunya selalu ditegur jika tidak memakai jilbab. Anak yang baru TK (Taman Kanak-Kanak) sudah bisa menasehati mamanya, katanya. Bahwa ibu, kata

anaknyanya, tidak boleh mengenakan pakaian yang keteknya kelihatan. Anaknyanya juga negur jika ibunya keluar rumahs tidak pakai jilbab. Salah seorang ibu berceritera bahwa, anaknyanya sering bilang, Mama seperti Mbok Penjual Sayur, jika tidak pakai jilbab. Ceritera itu ternyata mirip dengan ibu lainnya, ditegur oleh anaknyanya tatkala tidak sembahyang. Rupanya, ibu-ibu muda tersebut juga menjalankan puasa, sekalipun penampilannya tidak menggambarkan sebagai seorang muslimah. Artinya, di antara ke lima orang tersebut hanya seorang yang mengenakan kerudung. Sedangkan lainnya tidak. Tetapi dari obrolan itu, saya menjadi tahu bahwa mereka juga berpuasa, karena ibu-ibu muda tersebut juga memperbincangkan tentang keluarganya tatkala berbuka dan juga bercerita tentang suasana sahur di rumahnya.

Dari perbincangan itu, saya mendapat beberapa pelajaran berharga, di antaranya misalnya, ternyata para ibu muda tersebut merasa tidak enak di rumah jika tidak menjalankan norma-norma agama, seperti sholat lima waktu, puasa di bulamn Ramadhan dan juga keharusan berpakaian yang Islami --- pakai jilbab di rumah, apalagi ketika ada tamu. Dorongan menjalankan norma agama tersebut ternyata justru dipengaruhi oleh anak-anak mereka yang masih kecil. Para ibu muda tersebut merasa risih jika dikatakan oleh para anaknyanya, bahwa penampilannya akan seperti Mbok Penjual sayur jika tidak pakai jilbab. Pelajaran lain dari kasus kecil ini, bahwa ternyata dihirauan. Belajar dari kasus sederhana ini, maka dakwah yang paling efektif memang seharusnya melalui cara-cara simpatik dan kasih sayang. Allahu a'lam seseorang belajar kebaikan tidak hanya dari orang tua, kyai, ustadz, peraturan atau undang-undang, melainkan bisa jadi justru berasal dari anak-anaknyanya. Selain itu, juga dapat dipetik pelajaran lagi bahwa seseorang akan menerima saran, teguran bahkan juga kritik yang datangnyanya dari orang yang dicintai.